

KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI FABEL MELALUI MEDIA BONEKA DAN GAMBAR TEMPEL SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Shafira Firdaus Sarjono¹, Dina Prasetyowati², Fenny Roshayanti³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

¹shafiirafs@gmail.com , ²dinaprasetyowati@upgris.ac.id ,

³fennyroshayanti@upgris.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is that students speaking skills are not yet optimal in retelling the stories heard due to the lack of use of learning media. The purpose of this study was to describe and analyze the skills of retelling the contents of fables through the media of puppets and sticky pictures in class II students of Bendungan State Elementary School, Semarang. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques using direct observation, questionnaires, and documentation. The results of the study show that through dolls it can support learning to listen to stories by attracting students attention and being able to make the message or content of the story conveyed clearer, meanwhile through sticky pictures can help students think, remember, and understand the material easily in retelling the story of the fable.

Keywords: *storytelling skills, fables, sticky pictures, dolls.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum optimalnya kemampuan berbicara peserta didik dalam menceritakan kembali cerita yang didengar karena kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan menceritakan kembali isi fabel melalui media boneka dan gambar tempel pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Bendungan Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung, angket, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui media boneka mampu mendukung pembelajaran menyimak cerita dengan menarik perhatian peserta didik dan mampu membuat pesan atau isi cerita yang disampaikan menjadi lebih jelas, sementara itu melalui gambar tempel dapat membantu peserta didik untuk berpikir, mengingat, dan mengerti materi dengan mudah dalam menceritakan kembali isi fabel.

Kata Kunci: keterampilan menceritakan, fabel, gambar tempel, media boneka.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya adalah pembelajaran yang diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, namun sebagai

suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (Ali, 2020; Rosdiana, 2021). Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan

membaca dan keterampilan menulis yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam berkomunikasi (Ali, 2020; Magdalena *et al*, 2021; Mufid & Doyin, 2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun secara tulis (Patiung, 2017; Septidear *et al*, 2021).

Dari empat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara lebih sering digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi (Iskandarwassid & Sunendar, 2009). Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang bersifat aktif dan produktif untuk berkomunikasi jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya (Darmuki & Hariyadi, 2019; Harianto, 2020)

Kemampuan berbicara peserta didik akan baik jika aktivitas dalam menyimak juga dilalui dengan baik (Nurgiyantoro 2010). Keterampilan berbicara adalah kemampuan memproduksi kata untuk disampaikan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh kegiatan menyimak, berbicara merupakan hasil produk setelah

melalui proses menyimak karena melalui kegiatan menyimak peserta didik mengenal ucapan kata, struktur kata dan struktur kalimat. (Cahyani, 2021; Darmuki & Hariyadi, 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan asistensi mengajar PPL di SDN Bendungan Semarang, didapatkan permasalahan di lapangan bahwa peserta didik kelas II mengalami kesulitan belajar dalam berbicara untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Berdasarkan hasil observasi dan asistensi mengajar, dalam pelaksanaan pembelajaran guru hanya memakai atau menggunakan media buku tematik yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan antusias peserta didik dalam menyimak cerita kurang baik, terdapat sebagian besar peserta didik kelas II tidak menyimak cerita yang dibacakan oleh guru menggunakan buku tematik dan terdapat peserta didik yang belum bisa menyampaikan latar, tokoh, watak tokoh dan pesan dari cerita yang telah didengar dengan benar.

Pemilihan media pembelajaran sesuai kebutuhan dan perkembangan peserta didik sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

sehingga dalam hal ini dapat merangsang perhatian, minat pikiran dan perasaan peserta didik dalam menyimak cerita (Septidear *et al*, 2021). Boneka merupakan perantara yang dapat digunakan sebagai alternatif media untuk menceritakan sebuah cerita Essa (2014). Selanjutnya, Sulianto *et al* (2014) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan bantuan media pembelajaran boneka yang merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang populer di kalangan anak - anak dan dapat menjadi alternatif media yang dapat digunakan berdasarkan pemenuhan kebutuhan peserta didik sesuai karakteristiknya.

Dalam menceritakan kembali isi fabel, memerlukan alat bantu yang digunakan untuk menemukan kosa kata yang akan dikumpulkan peserta didik (Mutiatun, 2021). Selanjutnya, Mutiatun (2021) menyatakan bahwa melalui bantuan gambar, peserta didik dapat mengekspresikan kalimatnya sesuai dengan apa yang dilihat, peserta didik dapat menulis kosa kata yang telah ditemukan dan kemudian bisa dirangkai dalam bentuk kalimat yang baik dan benar serta dapat dikomunikasikan di hadapan teman-temannya. Sejalan dengan hal

tersebut, berdasarkan hasil penelitian Sunaryanto (2015) & Sudarminah (2009) menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam penyampaian kosa kata dan artikulasi serta dapat mengubah perilaku peserta didik setelah mencapai proses belajar dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel Melalui Media Boneka dan Gambar Tempel Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Subyek penelitian terdiri dari 28 peserta didik kelas II SD Negeri Bendungan Semarang, yang terdiri dari 12 peserta didik laki – laki dan 16 peserta didik perempuan. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui pengamatan langsung, angket dan dokumentasi untuk menganalisis keterampilan menceritakan kembali isi fabel melalui media boneka dan gambar tempel pada siswa kelas IIB SDN Bendungan Semarang. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu

sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer penelitian ini adalah data pengamatan langsung, angket, dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan responden di sekolah. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari guru dan TU yang meliputi data peserta didik.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan model analisis data penelitian Milles & Huberman (1984). Setelah pengumpulan data, dilakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting. Setelah data direduksi, dilakukan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif dan dilanjutkan penarikan kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan. Sementara itu, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini data keterampilan menceritakan kembali isi fabel yang diperoleh menggunakan tiga indikator yang meliputi ketepatan unsur – unsur dongeng, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan bercerita yang kemudian dilakukan analisis

menggunakan rumus persentase Sudijono (2008) sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase.

N = jumlah frekuensi

F = frekuensi yang sedang dicari

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran menceritakan kembali isi fabel, peserta didik tertarik dan antusias menyimak fabel yang diceritakan oleh guru menggunakan media boneka dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Antusias peserta didik melihat media boneka.



Sumber : dokumentasi pribadi peneliti 2023

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias melihat boneka yang dibawa oleh guru dan ketika guru bertanya kepada peserta didik “Siapa yang penasaran Ibu Guru bercerita menggunakan media boneka yang Ibu bawa?”, 82,1% peserta didik antusias dengan mengacungkan tangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan

Piaget dalam Santrock (2000) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media boneka menjadikan pembelajaran lebih menarik minat peserta didik kelas rendah karena peserta didik berada pada fase operasional konkret.

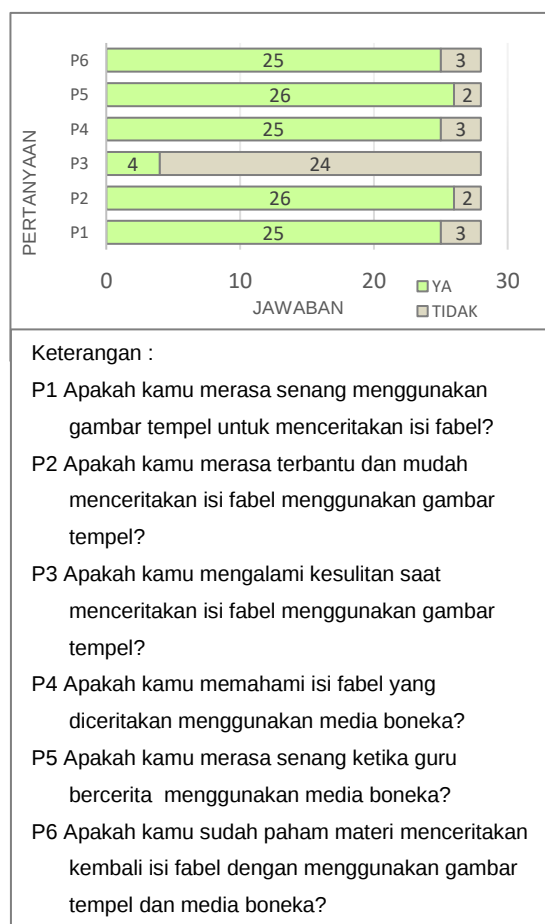
Gambar 2. Peserta didik menyimak fabel menggunakan media boneka.



Sumber : dokumentasi pribadi peneliti 2023

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa dengan guru menggunakan media boneka untuk menceritakan fabel, peserta didik tertarik dan menyimak dengan baik fabel yang diceritakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Widowati (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media boneka pada proses pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik.

Diagram 1. Hasil Angket Siswa Kelas II



Sumber : Data penelitian yang diolah pada tahun 2023

Berdasarkan diagram 1 menunjukkan bahwa 92,9 % peserta didik merasa senang ketika guru bercerita menggunakan media boneka, 7,1% peserta didik tidak merasa senang ketika guru bercerita menggunakan media boneka. 89,3% peserta didik memahami isi fabel yang diceritakan menggunakan media boneka. Sementara itu, terdapat 10,7% peserta didik tidak memahami isi fabel yang diceritakan menggunakan media boneka. Sulianto *et. al.* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

boneka dapat digunakan sebagai media perantara untuk melibatkan anak kedalam cerita yang sedang disampaikan, cerita yang dituturkan lewat karakter boneka dapat mengundang minat dan perhatian peserta didik serta mampu membuat pesan cerita yang disampaikan oleh guru menjadi lebih jelas, sehingga mudah dipahami peserta didik.

Gambar 3. Peserta didik bekerjasama menggunakan gambar tempel.



Sumber : dokumentasi pribadi peneliti 2023

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali isi fabel dilakukan secara berkelompok dan peserta didik bersama kelompoknya dengan mudah menggunakan gambar tempel untuk berdiskusi, bekerja sama memecahkan masalah, menuliskan unsur – unsur fabel yang diceritakan dengan mudah menggunakan gambar–gambar yang merupakan ikon untuk membantu peserta didik mendeskripsikan tokoh, latar, watak, pesan dan judul fabel. Sejalan dengan hal tersebut, Mutiatun (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

dengan bantuan media gambar yang disajikan dapat membantu peserta didik dalam menggagas ide-idenya sehingga dapat menyusun secara berurutan ide serta gagasannya dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita menggunakan media gambar.

Gambar 4. Peserta didik Menceritakan kembali menggunakan gambar tempel



Sumber : dokumentasi pribadi peneliti 2023

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan bahwa peserta didik dengan mudah dapat menceritakan kembali isi fabel menggunakan media gambar tempel yang telah dibuat. Selanjutnya, berdasarkan diagram 1. Hasil angket peserta didik kelas II menyatakan bahwa sebanyak 89,3 % peserta didik merasa senang menggunakan gambar tempel untuk menceritakan isi fabel, sementara itu 10,7% peserta didik tidak merasa senang menggunakan gambar tempel untuk menceritakan isi fabel. 92,9% peserta didik merasa terbantu dan mudah menceritakan isi fabel menggunakan gambar tempel, 7,1% peserta didik tidak merasa terbantu

dan mudah menceritakan isi fabel menggunakan gambar tempel. 85,7% peserta didik tidak mengalami kesulitan saat menceritakan isi fabel menggunakan gambar tempel dan 14,3% peserta didik tidak mengalami kesulitan saat menceritakan isi fabel menggunakan gambar tempel. 89,3% peserta didik paham materi menceritakan kembali isi fabel dengan menggunakan gambar tempel dan media boneka, sementara itu 10,7% peserta didik tidak paham materi menceritakan kembali isi fabel dengan menggunakan gambar tempel dan media boneka.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi
 Hasil Keterampilan Menceritakan
 Kembali Isi Fabel

No	Interval	Kategori	f	%
1	$9 < \text{SKOR} \leq 12$	Sangat Baik	17	60,71%
2	$6 < \text{SKOR} \leq 9$	Baik	11	39,29%
3	$3 < \text{SKOR} \leq 6$	cukup	0	0,00%
4	≤ 3	perlu bimbingan	0	0,00%
Total			28	100%

Sumber : Data penelitian yang diolah pada tahun 2023

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali isi fabel melalui media boneka dan gambar tempel dapat dijelaskan bahwa terdapat 39,29% atau 17 peserta didik dengan kategori baik dan 60,71% atau 11 peserta didik dengan kategori sangat baik berdasarkan tiga indikator yang

meliputi ketepatan unsur – unsur dongeng, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan bercerita.

D. Kesimpulan

Berdasarkan masalah, hasil analisis, paparan data dan temuan dalam penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa keterampilan menceritakan kembali isi fabel peserta didik kelas II media boneka dan gambar tempel terdapat 39,29% peserta didik dengan kategori baik dan 60,71% peserta didik dengan kategori sangat baik. Peserta didik tertarik dan senang menyimak fabel menggunakan media boneka dengan pesan atau isi cerita menjadi lebih jelas. Sementara itu, dengan kegiatan berkelompok menggunakan gambar tempel dapat membantu peserta didik untuk berpikir, mengingat, dan mengerti materi dengan mudah dalam menceritakan kembali isi fabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, 3(1), 35-44.
- Cahyani, I., D. (2018). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Fabel Melalui Paired-Storytelling Berbantuan Boneka

- Tangan Kelas II-A. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 33(7), 3231-3242.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 2(2), 256–267.
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to Early Childhood Education*. California: Wadsworth.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Iskandarwassid & Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 243-252.
- Mufid, M., A, & Doyin, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Mutiatur, S. (2021). Story Telling Menggunakan Media Gambar Berbasis Pengetahuan Lokal Madura Sebagai Strategi Dalam Berbicara Siswa Kelas Vii Smp. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93-96.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Patiung, D. (2017). Peran Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Sma Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 110-127.
- Rosdiana, Y. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Santrock, John. W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Septidear, V., Sumanto, & Taufiq, A. (2021) Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III SDN 3 Pakisaji Kab. Malang. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9.
- Sudarminah, S. (2009). Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbicara dengan Model Pembelajaran Gambar Seri untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang*

Pendidikan dan Pengajaran,
3(2), 45—52.

Sudijono, Anas. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulianto, J., Untari M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 94–104.

Sulianto, J., Untari M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Profil Cerita Anak Dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 113-122.

Sunaryanto, M. (2015). Growing The Ability of Speaking for Children 5—6 Years By Adding a Picture at Kindergarten ABA Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul. *Jurnal Mahasiswa Prodi PG PAUD*, 4(4).

Widowati, D. A. (2016). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Kelas II B Sd Negeri Margoyasan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 27(5).